

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan menjadi salah satu hal penting dalam kehidupan masyarakat. Di era globalisasi yang semakin berkembang, menempuh pendidikan tinggi dan menjadi sarjana merupakan kebutuhan yang penting bagi masyarakat agar dapat menjalani kehidupan ke arah yang lebih baik (Rosliani & Ariati, 2016). Nulhaqim, dkk (2015) mengungkapkan bahwa perguruan tinggi memiliki peranan penting dalam mencetak sumber daya manusia yang berdaya saing. Dalam menempuh pendidikan di perguruan tinggi terdapat transisi status dari siswa menjadi mahasiswa. Mahasiswa adalah sekelompok orang dengan status yang berhubungan dengan perguruan tinggi dan biasanya berada pada rentang usia 18-30 tahun (Novitasari & Yuliawati, 2019).

Hurlock (2011) mengatakan bahwa dewasa awal dimulai dari usia 18 tahun sampai kira-kira usia 40 tahun. Ada banyak tugas-tugas di usia dewasa awal, seperti tugas-tugas yang berhubungan dengan kehidupan keluarga ataupun pekerjaan (Firmansyah, 2022). Perkembangan karir di usia dewasa awal menjadi fokus utama serta memiliki penghasilan dan pekerjaan tetap menandakan bahwa individu telah memasuki masa dewasa (Rachmady & Aprilia, 2018). Mahasiswa yang telah selesai dan lulus dari perguruan tinggi sering disebut dengan *fresh graduate* (Rachman, 2018). *Fresh graduate* dapat diartikan sebagai seseorang yang telah lulus dalam kurun waktu setahun terakhir, dan juga bagi individu yang sudah mendapatkan pekerjaan dibatasi dengan pengalaman kerja dalam waktu setahun terakhir (Nurlaily, 2021). Selanjutnya, mahasiswa yang telah lulus dari perguruan tinggi akan dihadapkan dengan tanggung jawab baru, seperti melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi lagi, berbisnis atau berwirausaha, membantu orang tua ataupun mencari pekerjaan (Firmansyah, dkk, 2022).

Dalam merencanakan karir di masa depan, jika seseorang yang akan lulus atau tamat dari perguruan tinggi tidak mampu membuat keputusan yang benar dalam memilih karir, maka akan menghadapi konsekuensi berupa tidak

menemukan pekerjaan, menempati karir yang tidak memuaskan, atau terhalang untuk mengembangkan karir selanjutnya (Xin, dkk, 2020). Pernyataan tersebut menunjukkan pentingnya pilihan karir bagi sarjana untuk keberlangsungan karir di masa depan. Namun demikian, di Indonesia mencari pekerjaan bukanlah suatu hal yang mudah, terutama bagi *fresh graduate* yang baru akan memasuki dunia kerja dan belum memiliki pekerjaan dan pengalaman, ditambah dengan semakin ketatnya persaingan sesama pencari kerja menjadi tuntutan bagi para *fresh graduate* agar mampu bersaing dengan pencari kerja lainnya.

Hal ini dapat dilihat dari Data Badan Pusat Statistik (BPS) di Jawa Timur yang mencatat bahwa tingkat pengangguran terbuka (TPT) per Agustus 2022 sebesar 5,49% menurun 0,25% dari tahun sebelumnya. Namun, penurunan tersebut masih menjadi permasalahan bagi pemerintah daerah dikarenakan tingkat partisipasi angkatan kerja yang didominasi oleh pengangguran terdidik meningkat sebesar 1,23% per Agustus 2022 (Pujianto, 2022). Salah satu kabupaten di Jawa Timur yang menyumbang jumlah pengangguran tertinggi yaitu kabupaten Bangkalan. Bangkalan merupakan sebuah kabupaten di pulau Madura yang berada di paling barat pulau Madura, berbatasan dengan Laut Jawa di utara, kabupaten Sampang di timur, serta Selat Madura di selatan dan barat. Bangkalan menduduki peringkat nomor 3 pengangguran terbanyak se Provinsi Jawa Timur, dan menjadi yang tertinggi dari 3 kabupaten lainnya di Madura.

Berdasarkan data BPS Kabupaten Bangkalan, per tahun 2022 jumlah pengangguran terbuka di Bangkalan mencapai 8,05%, Kabupaten Sampang 3,11%, Kabupaten Pamekasan 1,40%, dan Kabupaten Sumenep 1,36%. Penduduk bekerja di Kabupaten Bangkalan masih di dominasi oleh penduduk oleh pendidikan SD kebawah sebanyak 366.841 orang atau 70,88% dari total penduduk bekerja. Sedangkan tenaga kerja dari pendidikan tinggi yaitu Diploma dan Universitas sebesar 17.108 orang atau 3,31%. Hal ini menandakan bahwa kualitas pekerja di Bangkalan masih sangat rendah dengan didominasinya pekerja dengan pendidikan rendah. Dari data tersebut juga dapat dilihat tingkat pengangguran terbuka di Kabupaten Bangkalan masih sangat tinggi jika dibandingkan dengan provinsi Jawa Timur dan 3 Kabupaten lain di Pulau Madura.

Persaingan yang ketat membuat setiap individu berusaha untuk meningkatkan kualitas dirinya termasuk pada kualitas pendidikannya. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki, maka semakin luas pula kesempatan kerja yang akan didapatkan (Fitri & Junaidi, 2016). Namun, pada kenyataannya lapangan pekerjaan yang tersedia tidak sebanding dengan banyaknya lulusan yang setiap tahunnya dihasilkan oleh universitas, sehingga membuat para *fresh graduate* tidak mampu terserap oleh dunia kerja dan menjadi pengangguran (Dimenggo & Yendi, 2021). Sebagian besar pengangguran merupakan lulusan sarjana yang merupakan kelas berpendidikan bergengsi dengan biaya kuliah yang relatif mahal. Sedangkan banyak perusahaan yang membutuhkan sumber daya yang berasal dari lulusan diploma. Hal ini dikarenakan diploma lebih mau bekerja daripada lulusan sarjana, sehingga mulai dipertimbangkan oleh industri. Selain itu, beberapa kampus memang memiliki jaringan yang kuat untuk mengarahkan mahasiswa pascasarjana D3 mereka ke perusahaan. Memiliki gelar profesi tertentu, memiliki sertifikat profesi, dan memiliki pengalaman magang yang mumpuni seringkali menjadi pertimbangan potensial bagi perusahaan yang merekrut diploma (Surya, 2022).

Rifki dan Anisah (2021) mengemukakan pendapat bahwa kurangnya lapangan pekerjaan serta persiapan karir mahasiswa merupakan salah satu permasalahan yang akan dihadapi oleh mahasiswa setelah menyelesaikan pendidikannya di perguruan tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Abdullah (2018), masih banyak mahasiswa yang tidak memikirkan secara mendalam tentang perencanaan karir ataupun persiapan karir menjelang kelulusan. Selain itu, adanya perubahan-perubahan dalam kondisi tersebut, mengharuskan seseorang untuk mempersiapkan dan menyesuaikan diri dalam menghadapi perubahan dari peran mahasiswa menjadi pekerja, namun biasanya sebagian mahasiswa hampir tidak memikirkan rencana kedepan setelah menyelesaikan masa studinya, yang mereka pikirkan adalah pekerjaan seperti apa yang bisa mahasiswa lakukan (Ulfah & Akmal, 2019).

Berdasarkan permasalahan tersebut, penting untuk melakukan perencanaan dan pemilihan karir yang tepat. Pemilihan dilakukan dengan memahami permasalahan terlebih dahulu, sehingga keputusan yang akan diambil tepat dan

sesuai dengan harapan pembuat keputusan (Chaniago, 2017). Keputusan merupakan suatu unsur kegiatan yang diperlukan untuk menghasilkan sebuah pemecahan masalah (Harahap, 2019). Keputusan-keputusan tersebut yang nantinya akan memengaruhi pengambilan keputusan karir yang benar atau tidak. Ketepatan dalam memilih serta menentukan keputusan karir menjadi point penting dalam perjalanan hidup manusia sehingga setiap individu harus mempunyai keyakinan dari dalam dirinya sebelum masuk dalam dunia kerja. Kemampuan dalam perencanaan karir yang matang erat kaitannya dengan pemahaman seseorang mengenai karir itu sendiri. Suksesnya pencapaian karir seseorang juga dapat dipengaruhi oleh adanya perencanaan karir dan pengambilan keputusan karir yang matang. Seseorang yang memiliki kemampuan perencanaan karir, tentunya mampu memahami dirinya sendiri. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Harahap (2019) bahwa calon pekerja seharusnya sudah memiliki gambaran mengenai dunia pekerjaan yang akan dihadapi kedepannya meskipun tidak memiliki pengalaman, sehingga pengambilan keputusan karir yang tepat akan menjadi solusi dari kegelisahan bagi calon pekerja yang hendak berkarir dengan sukses. Dengan demikian, individu tersebut dapat memutuskan pilihan yang paling tepat sesuai dengan keadaan dirinya.

Oleh karena itu, dalam menentukan keputusan karir di masa depan, seseorang harus mempersiapkannya dengan matang. Keputusan karir tersebut akan menjadi salah satu keputusan sulit yang dihadapi oleh seseorang selama perjalanan hidupnya dikarenakan keputusan karir melibatkan banyak faktor beserta aspek yang harus dipertimbangkan, seperti keterampilan dan kemampuan, tujuan hidup, preferensi karir, harapan kepada diri sendiri dan harapan yang diinginkan oleh orang-orang sekitar, serta banyak pertimbangan mengenai kebutuhan dan ketidakpastian yang akan terjadi (Fabio, dkk, 2013).

Lebih lanjut Savickas (2013) menjelaskan pengambilan keputusan karir merupakan suatu cara individu dalam menghadapi transisi tugas dalam dunia kerja, perkembangan karir, serta segala hal yang berkaitan dengan pengambilan keputusan karir yang akan diambil, dan mampu menempatkan diri dengan segala hal yang akan terjadi dalam kondisi pada suatu pekerjaan. Pengambilan keputusan

karir adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memilih karir yang tepat bagi dirinya dan dapat dilihat dari kemampuan, minat, nilai, dan kepribadian serta persyaratan yang ada pada suatu pekerjaan (Sharf, 2013). Lee, Rojewski, dan Hill (2013), juga menjelaskan pengambilan keputusan karir sebagai suatu proses dalam memilih beberapa alternatif pilihan yang tersedia dalam menentukan suatu pendidikan ataupun pekerjaan yang tergantung pada minat, tipe kepribadian, perasaan tentang berbagai hambatan, peluang, serta identitas dirinya. Hal serupa juga diungkapkan oleh Umama (2019) yang mengartikan pengambilan keputusan karir sebagai suatu tujuan yang mengharapkan agar karir terus meningkat supaya mendapatkan penghasilan yang semakin besar, kedudukan sosio ekonomi yang semakin tinggi, serta kepuasan batin dalam mewujudkan diri.

Adanya sebuah keputusan tidak berlangsung secara sederhana, sebab dalam setiap proses pengambilan keputusan akan berdasarkan pada proses yang memakan waktu, tenaga serta pikiran yang akhirnya akan menghasilkan sebuah keputusan (Prastyawan & Lestari, 2020). Secara alami, manusia akan dihadapkan dengan berbagai macam pilihan, sehingga ia akan dilatih untuk mengambil keputusan dari pilihan-pilihan hidup yang dialaminya. Hanya saja, pada kenyataannya ada individu yang mampu mengambil keputusan dengan tepat dan ada yang tidak (Dewi, 2017). Pengambilan keputusan karir juga dapat diartikan sebagai tindakan dalam proses yang sistematis terkait pemilihan karir individu dari berbagai informasi yang ada dan dikaji berdasarkan pada pengetahuan, kemampuan, motivasi dan kepribadian (Widyastuti & Pratiwi, 2013). Sedangkan pengambilan keputusan karir oleh Marwansyah (2014) diartikan suatu proses yang dilakukan oleh seseorang dalam mencapai tujuan-tujuan karirnya dan jalan dalam menggapainya. Jadi, pengambilan keputusan karir merupakan suatu proses pilihan karir yang didasarkan pada beberapa alternatif pilihan yang sesuai dengan minat, pengetahuan ataupun tipe kepribadian individu tersebut. Dengan adanya kemampuan dalam mengambil keputusan yang baik, memungkinkan seseorang untuk dapat mempertimbangkan serta mengevaluasi secara realistis tentang tindakannya beserta konsekuensi yang akan didapatkan terhadap diri sendiri ataupun lingkungan (Hidayati, 2020).

Dalam mengambil sebuah keputusan, terdapat peran emosi yang terjadi dalam diri individu. Jiang (2014) menunjukkan bahwa kecerdasan emosi adalah prediktor kuat dari pengambilan keputusan karir karena seseorang yang memiliki kecerdasan emosional yang lebih tinggi diyakini memiliki keterampilan untuk mengatasi tugas-tugas terkait pengambilan keputusan karir. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad dan Mustakim (2022) bahwa emosi berperan besar dalam mengelola suatu tindakan serta dalam pengambilan keputusan yang rasional. Pada saat individu berada dalam kondisi emosi yang stabil maka individu akan dapat berpikir dan bertindak secara rasional, termasuk dalam menyelesaikan segala permasalahan yang dihadapi dengan tenang. Pada saat itulah individu dapat mengambil keputusan dengan cepat dan tepat. Hal ini dapat terjadi apabila individu memiliki kemampuan dalam memahami dan mengelola emosi dengan baik, maka akan memungkinkan lebih tepat dalam memprediksi berbagai karir yang sesuai dengan minat dan bakat mereka. Selain itu, hasil serupa juga diperoleh dari penelitian Ginting, dkk (2022) bahwa dalam mengambil pilihan karir diperlukan kondisi emosi yang stabil dan tidak mudah berubah-ubah, dikarenakan apabila seseorang yang dalam keadaan emosi tidak stabil menentukan suatu pilihan, maka akan mengakibatkan penyesalan. Namun, apabila seseorang saat mengambil sebuah keputusan karir dalam emosi yang stabil dan tidak berubah-ubah, maka dia akan mendapatkan hasil yang maksimal, karena ia memikirkan terkait dampak yang akan dia dapatkan dari pilihan yang telah ditentukan dan jalan yang telah dipilih kedepannya. Hasil tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Budiono dan Wening (2021) bahwa kecerdasan emosi memengaruhi kualitas dari suatu keputusan. Dalam hal ini, kecerdasan emosi menjadi faktor dasar yang harus diperhatikan oleh setiap individu dalam mengambil keputusan.

Kecerdasan emosi dianggap menjadi faktor penting dalam pengambilan keputusan karir, hal ini dikarenakan individu dengan kecerdasan emosi yang tinggi cenderung menggunakan pengalaman emosionalnya untuk mengatur tindakan mereka dalam perencanaan karir (Fabio, dkk, 2013). Hal ini diperkuat oleh riset yang dilakukan oleh Afzal, dkk (2013), ia mengungkapkan bahwa kecerdasan emosi berhubungan positif dengan pengambilan keputusan karir. Ia menyatakan

bahwa dengan adanya kemampuan dalam mengenali emosi diri dan pemanfaatan emosi dapat mengarahkan individu pada kenyamanan dalam membuat keputusan serta dapat mengetahui hal-hal yang membuat ragu dalam mengambil keputusan. Mereka dimungkinkan secara emosional lebih siap dengan berbagai pemilihan karir. Dengan demikian, emosi menjadi salah satu peran penting bagi individu dalam menentukan pilihan yang tepat bagi kehidupannya dalam pendidikan ataupun pekerjaannya, sehingga individu lebih siap menghadapi berbagai pilihan karir yang tersedia sesuai dengan minat dan bakatnya.

Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Ikaningtyas (2022) bahwa kecerdasan emosi mampu meningkatkan kecerdasan seseorang sehingga berpengaruh baik terhadap perkembangan karirnya. Penelitian ini menunjukkan hasil positif dan signifikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan tingkat emosi terhadap pengambilan keputusan karir. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Fabio dan Saklofske (2014) juga mengungkapkan hal yang serupa yaitu ditemukan bahwa kecerdasan emosi akan berperan dalam proses pengambilan keputusan karir. Oleh karena itu, orang dengan kecerdasan emosi yang lebih tinggi dimungkinkan lebih mampu memahami dan mengintegrasikan pengalaman emosional, pemikiran dan tindakan yang terkait dengan masalah karir dan pengambilan keputusan karir.

Kecerdasan emosi merupakan sebuah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam mengenali, merasakan, memahami, mengelola, memotivasi diri sendiri dan juga orang lain, serta mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan pribadi dan sosialnya (Ma'arif & Zulia, 2021). Sementara itu, pendapat yang sama disampaikan oleh Goleman (2016) bahwa kecerdasan emosi yaitu suatu kemampuan dalam mengenali perasaan diri sendiri serta orang lain, kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, serta mengendalikan dorongan hati agar tidak melebih-lebihkan kesenangan, memiliki kemampuan dalam mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak menurunkan kemampuan berfikir, berempati dan berdoa. Goleman (2016) juga menyebutkan bahwa kecerdasan emosi lebih berperan dalam menentukan siapa yang akan menjadi bintang dalam pekerjaan dibandingkan dengan IQ ataupun

keahlian. Hal tersebut juga diperkuat oleh pendapat Yaponi dan Suharnan (2013) bahwa kecerdasan emosi ialah kemampuan individu dalam mempersepsikan, serta membangkitkan dan memasuki emosi yang dapat membantu menyadari dan mengatur emosi diri sendiri maupun orang lain, sehingga dapat mengembangkan pertumbuhan emosi dan intelektual. Dengan kata lain, kecerdasan emosi berarti kemampuan seseorang untuk memotivasi diri sendiri dan dapat mempertahankan diri dari peristiwa negatif yang akhirnya menimbulkan frustrasi, mengendalikan keinginan hati agar tidak berlebihan dalam rasa senang, mengatur suasana hati, dan menjaga agar stres tidak menjadi beban sehingga dapat melemahkan kemampuan berpikir dan empati. Oleh karena itu, selain kecerdasan intelektual, kecerdasan emosi juga turut berperan dalam mengatasi masalah-masalah penting ataupun dalam membuat suatu keputusan.

Dengan demikian kecerdasan emosi merupakan kemampuan individu dalam mengendalikan emosinya dengan baik, yang ditandai dengan adanya kontrol diri serta pemahaman mengenai baik buruknya suatu keputusan serta kebermanfaatannya dalam setiap tindakan maupun perbuatannya. Dengan adanya kecerdasan emosi yang baik, jika seseorang menghadapi permasalahan dan menemui situasi negatif, ia tidak akan menggunakan emosi negatif tersebut dan langsung mengambil keputusan, namun dia akan menelaah terlebih dahulu serta memikirkan reaksi yang akan dimunculkan agar tidak berdampak negatif, sehingga emosi yang dihasilkan menjadi kebijakan.

Berdasarkan pemaparan tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Kecerdasan Emosi Terhadap Pengambilan Keputusan Karir Pada Sarjana *Fresh Graduate* Di Bangkalan”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka penulis merumuskan satu rumusan masalah yang akan diteliti lebih lanjut yaitu bagaimanakah pengaruh kecerdasan emosi terhadap pengambilan keputusan karir pada sarjana *fresh graduate* di Bangkalan.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosi terhadap pengambilan keputusan karir pada sarjana *fresh graduate* di Bangkalan.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Adapun manfaat penelitian ini dari hasil penelitian ini adalah untuk menambah data empiris, memberi dan memperluas wawasan kepada para pembaca dalam perkembangan ilmu Psikologi, khususnya dalam bidang Psikologi Industri dan Organisasi dan Psikologi Pendidikan.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis pada penelitian ini terbagi menjadi 4, yaitu :

a. Bagi Subjek Penelitian

Bagi subjek penelitian diharapkan dapat mengetahui kecerdasan emosi yang dimiliki agar dapat mengontrol emosi dengan baik serta dapat mengetahui kesesuaian karir yang dipilih sehingga mampu mengurangi perasaan khawatir dan gelisah ketika menghadapi berbagai permasalahan terkhusus ketika menghadapi dunia kerja.

b. Bagi Instansi Pendidikan atau Perguruan Tinggi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk meningkatkan perkembangan dan persiapan karir mahasiswa, sehingga saat sudah lulus nantinya lebih mampu untuk menentukan pilihan karir yang diinginkan.

c. Bagi Pemerintah Daerah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan untuk mengurangi tingkat pengangguran dengan memberikan pelatihan kepada para *fresh graduate* agar dapat mengambil keputusan karir dengan tepat.

d. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi penelitian mengenai variabel yang sama yaitu kecerdasan emosi dan pengambilan keputusan karir.